

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Annisa (2017) [1] menjelaskan bahwa manajemen laba (*earnings management*) adalah upaya untuk memanfaatkan (perubahan) ketentuanperundang-undangan perpajakan, standar ataupun metode akuntansi untuk memperoleh penghematan atau meminimisasi beban pajak. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manejer dengan cara memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer) maupun keuntungan perusahaan.

Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Menurut (Wirakusuma, 2016) [2] Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Manajemen laba sendiri didefinisikan sebagai kewenangan manajemen tingkat atas yang mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, yang dapat mengontrol atau mengatur laporan informasi laba akuntansi dengan cara merubah penggunaan metode akuntansi dan menentukan pilihan kebijakan akuntansi. Dengan kata lain juga dapat menyesatkan pemegang kepentingan yang lain untuk mendapatkan bunga dari group yang dimaksimalkan dan keuntungan yang dimaksimalkan oleh perusahaan (Liu, 2013) [3]. Menurut Yudowati (2016) [4]

,manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi

Berikut fenomena manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 -2018

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor**  
**Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia**

<b>PERUSAHAAN</b>	<b>TAHUN</b>	<b>DA</b>	<b>KETERANGAN</b>
<b>(ICBP)</b>	2015	0,01741	Melakukan manajemen laba
	2016	0,00735	Melakukan manajemen laba
	2017	-0,01482	Melakukan manajemen laba
	2018	0,05318	Melakukan manajemen laba
<b>(ULTJ)</b>	2015	0,01577	Melakukan manajemen laba
	2016	0,02701	Melakukan manajemen laba
	2017	-0,03890	Melakukan manajemen laba
	2018	0,07122	Melakukan manajemen laba
<b>(ALTO)</b>	2015	0,05350	Melakukan manajemen laba
	2016	0,03180	Melakukan manajemen laba
	2017	0,04573	Melakukan manajemen laba
	2018	0,07446	Melakukan manajemen laba
<b>(MYOR)</b>	2015	-0,05256	Melakukan manajemen laba
	2016	0,12824	Melakukan manajemen laba
	2017	0,07637	Melakukan manajemen laba
	2018	0,14403	Melakukan manajemen laba
<b>(DLTA)</b>	2015	-0,04881	Melakukan manajemen laba
	2016	0,01316	Melakukan manajemen laba
	2017	-0,04145	Melakukan manajemen laba
	2018	0,01195	Melakukan manajemen laba

Sumber: Data diolah

Dari tabel 1.1 diatas bisa dilihat bahwa pada beberapa perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman masih melakukan praktik manajemen laba dari tahun ke tahun. Perhitungan diatas dihitung menggunakan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Modified Jones. Terdapat beberapa alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba. Salah satunya adalah untuk kepentingan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan dan juga untuk memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor (Sulistyanto, 2014) [5]. Pada tabel diatas bisa dilihat bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara bervariasi yaitu menaikkan maupun menurunkan laba. Dimana bisa dilihat pada PT Delta Jakarta melakukan manajemen laba yang dilakukan dengan cara menurunkan laba pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 menaikkan laba, kemudian pada tahun 2017 kembali menurunkan laba dan pada tahun 2018 kembali menaikkan laba.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba di dalam perusahaan diantaranya kebijakan arus kas bebas (*free cash flow*), *leverage ratio*, dan diversifikasi geografis perusahaan. Menurut (Yogi, 2016) [6] arus kas bebas adalah sisa kas yang dimiliki perusahaan, setelah perusahaan membiayai semua investasi dan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya dalam rangka pengembangan usaha. (White, 2003) [7] mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Perusahaan dengan aliran kas bebas tinggi bisa diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk. Sedangkan aliran kas bebas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru.

*Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Normalita (2017) [8] variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hal ini disebabkan karena, semakin besar *free cash flow* dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena tingginya *free cash flow* pada suatu perusahaan akan mencerminkan laba yang semakin sehat sehingga kemungkinan tindakan manajemen laba diminimalisir karena terdapatnya *free cash flow* untuk mendukung kinerja dan nilai perusahaan.

Berikut fenomena *free cash flow* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 -2018

**Tabel 1.2**  
**Fenomena *Free cash flow* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor**  
**Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia**

Nama perusahaan	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
ICBP	5,180	4,796	7,241	1,903
MYOR	3,916	0,198	1,712	-0,354
ALTO	-0,167	-0,023	-0,063	-0,028
SKBM	-0,186	-0,035	-0,311	-0,171

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bisa dilihat bahwa dalam perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman memiliki arus kas bebas yang pada tiap tahunnya mengalami perubahan yang bervariasi dan lebih sering terjadi penurunan. Hal ini dapat menjadi pemicu adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Karena, sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru.

Hasil penelitian menurut (Normalita,2017) [9] variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hal ini disebabkan karena, semakin besar *free cash flow* dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena tingginya *free cash flow* pada suatu perusahaan akan mencerminkan laba yang semakin sehat sehingga kemungkinan tindakan manajemen laba diminimalisir karena terdapatnya *free cash flow* untuk mendukung kinerja dan nilai perusahaan. Sedangkan menurut Ramadhani (2017) [10] variabel *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh lain. Akan tetapi, besar atau kecilnya *free cash flow* tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba karena arus kas bebas adalah keadaan perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan arus kas yang tidak terpakai. Walaupun arus kas bebas yang dihasilkan besar ataupun kecil, hal tersebut sama-sama menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan

operasionalnya dengan baik sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba untuk membuat suatu perusahaan terlihat baik

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba adalah *Leverage*. Menurut Agus (2012) [11] rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga dapat diduga akan melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

*Leverage* dapat diukur menggunakan DAR. *Debt to Total Assets Ratio* menurut Kasmir (2015) [12] Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Menurut Fahmi (2011) [13] *Debt to Total Assets Ratio* adalah Rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Hasty (2017) [14] menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva maka manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan terancam default, yaitu tidak bisa memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, oleh sebab itu perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan pendapatan atau laba, salah satunya dengan cara melakukan praktik manajemen laba.

Berikut fenomena *leverage* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 -2018

**Tabel 1.3**

**Tabel fenomena *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia**

Nama perusahaan	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
ALTO	57%	59%	62%	65%
PSDN	48%	57%	57%	65%
MLBI	64%	64%	58%	60%
SKLT	60%	48%	52%	55%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa *leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman memiliki perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang menunjukkan perusahaan dibiayai oleh utang dari tahun ke tahun memiliki konsistensi pada rasio yang cukup besar dan mengalami peningkatan. Dimana, proporsi utang dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan proporsi aktiva semakin meningkat. Ini dapat diartikan perusahaan lebih besar mengalami resiko default.

Menurut Hasty (2017) [15] *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva maka manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan terancam *default*, yaitu tidak bisa memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, oleh sebab itu perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan pendapatan atau laba, salah satunya dengan cara melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan menurut Khodriah (2017) [16] *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena tingginya hutang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Selain itu, pengawasan dalam perusahaan oleh pihak ketiga yang ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Diversifikasi geografis merupakan jumlah segmen geografis yang dilaporkan sesuai dengan informasi segmen laporan keuangannya (Verawati, 2012) [17]. Perusahaan besar dengan struktur organisasi yang kompleks dan memiliki masalah keagenan umumnya terdiversifikasi di lebih dari satu Negara dan/atau industri (Mehdi, 2011) [18]. Perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis cenderung mempunyai konflik keagenan dan masalah asimetri informasi yang dinilai dapat memberikan keadaan yang kondusif untuk kemungkinan terjadinya praktik-praktik manajemen laba (Fatmawati, 2013) [19].

Menurut Yohana (2016) [20] diversifikasi secara geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan hanya berada pada satu negara saja akan lebih memudahkan pemilik perusahaan mengawasi pihak manajemen dan dengan tingkat organisasi yang kompleks dan jika lebih dari satu negara manajer dapat dengan mudah untuk memutarbalikkan informasi dan melakukan manipulasi angka-angka akuntansi. Kompleksitas perusahaan yang tinggi menyebabkan lebih banyaknya asimetri informasi atau konflik keagenan

Berikut fenomena *leverage* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 -2018

**Tabel 1.4**  
**Tabel fenomena *Diversifikasi Geografis* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia**

Nama perusahaan	DIVGEO
ROTI	2
ICBP	2
INDF	5
MYOR	2

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan banyaknya perusahaan beroperasi di lebih dari satu negara. Diversifikasi geografis dilambangkan dengan DIVGEO. Jika perusahaan hanya beroperasi dalam satu negara, maka akan di bernilai 1. Sedangkan, jika beroperasi di beberapa negara, maka akan diberi nilai sesuai jumlah negara tersebut (Fatmawati, 2013) [21]. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan yang ada pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman banyak yang beroperasi di lebih dari satu negara. Ini menunjukkan, bahwa kemungkinan terjadinya asimetri informasi lebih tinggi.

Menurut Yohana (2016) [22] diversifikasi secara geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan hanya berada pada satu negara saja akan lebih memudahkan pemilik perusahaan mengawasi pihak manajemen dan dengan tingkat organisasi yang kompleks dan jika lebih dari satu negara manajer dapat dengan mudah untuk memutarbalikkan informasi dan melakukan manipulasi angka-angka akuntansi. Kompleksitas perusahaan yang tinggi menyebabkan lebih banyaknya asimetri informasi atau konflik keagenan. Sedangkan menurut Dinuka (2014) [23] diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan – perusahaan yang beroperasi hanya di satu negara ternyata justru melakukan praktik manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi di dua negara. Artinya tingkat kompleksitas organisasi perusahaan yang disebabkan adanya diversifikasi geografis tidak mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba yang lebih agresif

Pada penelitian ini yang dipakai sebagai objek penelitian adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 karena masih banyak perusahaan pada industry ini yang melakukan manajemen laba, masih banyaknya perusahaan pada industry ini yang memiliki *free cash flow* yang kecil yang membuat perusahaan kurang memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden, masih banyaknya perusahaan pada industry ini yang proporsi utangnya lebih tinggi daripada

proporsi aktivitya, sehingga perusahaan tersebut terancam default. Dan juga, masih banyak perusahaan pada industry ini yang memiliki perusahaan di negara lain. Ini dapat menyebabkan, terjadi asimetri informasi lebih besar daripada yang berjalan di 1 negara saja. Berdasarkan hal tersebut, Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman menarik untuk diteliti.

Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan hasil atau *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Kedua, manajemen laba masih menarik untuk diteliti, mengingat di Indonesia perusahaan maufaktur sub sektor makanan dan minuman masih banyak terjadi praktik manajemen laba. Padahal, hal ini berpengaruh pada kualitas laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan menjadi hal penting yang harus diteliti karena terkait dengan kualitas laporan keuangan yang memberikan informasi secara relevan dan benar. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggambarkan judul penelitian **“Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, dan *Diversifikasi Geografis* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”**

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Masih terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba.
2. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman periode 2015-2018 adalah dengan cara menurunkan laba.
3. Arus kas bebas pada perusahaan mengalami penurunan.
4. Presentase perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.
5. Perusahaan manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman memiliki perusahaan yang beroperasi hanya pada satu negara.

### **1.2.2 Pembatasan masalah**

Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 4 tahun periode 2015 sampai dengan 2018.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 (tiga) variabel independen, yaitu *Free Cash Flow*, *Leverage*, dan *Diversifikasi Geografis* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu Manajemen Laba.
4. Pengukuran *Free Cash Flow* dengan cara arus kas operasi dikurang dengan belanja modal
5. Pengukuran *Leverage* diukur dengan DAR
6. Pengukuran *Diversifikasi Geografis* disesuaikan dengan jumlah perusahaan yang beroperasi di setiap negara
7. Pengukuran manajemen laba menggunakan rumus *modified jones*

### 1.3 Rumusan Masalah

Atas dasar Uraian latar belakang, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, dan *Diversifikasi Geografis* secara simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Free Cash Flow* secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh *Diversifikasi Geografis* secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, dan *Diversifikasi Geografis* secara simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018
2. Untuk Menganalisis pengaruh *Free Cash Flow* secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018

3. Untuk Menganalisis pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018
4. Untuk Menganalisis pengaruh *Diversifikasi Geografis* secara parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dsara untuk mengambil keputusan untuk mengelola laba
2. Bagi Investor  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penggambaran untuk melihat dan memantau laba dari perusahaan sehingga investor dapat mengambil keputusan dalam melakukan investasi dengan perusahaan
3. Bagi penelitian selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi peneliti selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor – faktor lainnya yang mempengaruhi Manajemen Laba